PENJAGA NILAI-NILAI NASIONAL ORGANISASI PRIMORDIAL MAHASISWA UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Heridianto

STAI Al-Utsmani Bondowoso
heridianto26@gmail.com

Faisal Abrori

STAI Al-Utsmani Bondowoso
faisalabrori@gmail.com

Diterima : 19-02-2022 Disetujui : 20-03-2022 Diterbitkan : 08-04-2022

Abstrak: Tujuan dari artikel ini, pertama. Mendeskripsikan dan menganalisis program pembelajaran *wasathiyah* dalam menjaga nilai-nilai nasional organisasi primordial mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember oleh Jong Madura dan Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso, kedua. Mendeskripsikan dan menganalisis model pembelajaran *wasathiyah* dalam menjaga nilai-nilai nasional organisasi primordial mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember oleh Jong Madura dan Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso dan ketiga. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran *wasathiyah* dalam menjaga nilai-nilai nasional organisasi primordial mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember oleh Jong Madura dan Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan sampling purposive dan teknik sampling bola salju. Adapun analisis data menggunakan teknik analisis interaktif Milles and Huberman. Kelanjutan teknik uji validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembelajaran *wasathiyah* berdasarkan konsultasi kepada alumni dan diagendakan oleh internal kepengurusan. Model pembelajaran *wasathiyah* di sosialisasikan baik formal, informal dan nonformal. Pelaksanaan pembelajaran *wasathiyah* berjalan dengan baik dengan dibuktikan output/outcome kader.

Kata Kunci: Pembelajaran, Wasathiyah, Nilai-Nilai Nasional

***Abstrack:** The purpose of this article, first. Describe and analyze the wasathiyah learning program in maintaining the national values of regional student organizations of UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember by Jong Madura and the Bondowoso Movement Student Family Association, second. Describe and analyze the wasathiyah learning model in maintaining the national values of regional student organizations of UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember by Jong Madura and the Bondowoso Movement Student Family Association and third. Describe and analyze the implementation of wasathiyah learning in maintaining the national values of regional student organizations of UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember by Jong Madura and the Bondowoso Movement Student Family Association. This research is a type of qualitative research with a case study approach. Data collection techniques were carried out by observation, interviews and documentation. Determination of informants using purposive sampling and snowball sampling techniques. The data analysis used the Milles and Huberman interactive analysis technique. Continuation of the data validity test technique using source triangulation techniques and techniques. The results showed that the wasathiyah learning program was based on consultation with alumni and was scheduled by the internal management. The wasathiyah learning model is socialized both formally, informally and non-formally. The implementation of wasathiyah learning went well with proven cadres outputs/outcams.*

Keywords: Learning, Wasathiyah, National Values

PENDAHULUAN

Era disrupsi telah mengikis budaya nasionalisme yang merupakan semangat, kesadaran dan kesetiaan bahwa suatu bangsa itu adalah suatu keluarga dan atas dasar rasa sebagai suatu keluarga bangsa, dibentuklah negara (Aman, 2011). Bagi bangsa Indonesia, nasionalisme hal yang sangat mendasar sebab ia telah membimbing dan mengantar bangsa Indonesia dalam mengarungi hidup dan

kehidupannya. Bisa dikatakan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terlahir dari semangat nasionalisme.

Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa dalam menjaga nilai-nilai nasionalisme, menyebutkan bahwa nilai-nilai nasionalisme diantaranya: kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, memiliki rasa solidaritas dan kurang beruntung saudara setanah air, sebangsa dan senegara dan persatuan dan kesatuan (Prasetyawati, 2014); rasa solidaritas (Syafrizal, 2007); perbedaan dan persamaan (Pramesela, 2017).

Pentingnya nilai-nilai nasionalisme bagi bangsa Indonesia, tidak mengherankan jika nilai-nilai nasionalisme terus-menerus ditanamkan pada seluruh komponen bangsa. Nilai-nilai nasionalisme yang perlu ditanamkan antara lain cinta tanah air, rela berkorban, bangga pada budaya yang beragam, menghargai jasa para pahlawan serta mengutamakan kepentingan umum (Aman, 2011). Penanaman nilai-nilai nasionalisme diharapkan menjadi bekal masyarakat untuk tetap semangat dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsanya.

Nilai-nilai nasionalisme selalu dikaitkan dengan dunia pendidikan, karena untuk memaknai penanaman nilai-nilai tersebut diperlukan suatu upaya dari masyarakat Indonesia sendiri untuk berperilaku yang mengarah pada nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai nasionalisme di atas dapat ditumbuhkan melalui proses belajar mengajar di sekolah, salah satunya melalui model pembelajaran *wasathiyah*. *Wasathiyah* (pemahaman moderat) salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal (Nur dan Lubis, 2015).

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern membuat dunia pendidikan di Indonesia kehilangan jati dirinya. Dimana tujuan lembaga pendidikan sebagaimana menjadikan manusia menjadi manusia yang mempunyai kepribadian baik, berakhlak mulia serta mampu memberi manfaat bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Akan tetapi dunia pendidikan di Indonesia justru tidak mencerminkan pendidikan itu sendiri. Proses pendidikan hanya terpusat di primordial perkotaan sedangkan di primordial terpencil minim perhatian dari

pemerintah pusat ataupun primordial sehingga mengakibatkan ketimpangan pendidikan. Selain itu dari segi tenaga pendidik juga mengalami nasib sama yang dialami oleh peserta didik. Untuk meminimalisir ketimpangan pendidikan di Indonesia, Ada beberapa sistem pendidikan pesantren yang tradisional yang tetap eksis sampai saat ini yaitu sorogan, wetonan, dan bandongan (Dlofier, 2011). Dalam penelitian ini disebut dengan model pembelajaran *wasathiyah*.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan pendidik dengan cara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimyati dan Mudjiono, 2006). Manusia terlibat dalam sistem pembelajaran yang terdiri dari peserta didik, pendidik, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi: buku-buku, papan tulis, dan spidol, fotografi, slide, film, audio, dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya (Rumyalis, 2012).

Sedangkan *wasathiyah* (sikap moderat) dalam Islam, tidak hanya terbatas pada suatu aspek kehidupan tertentu saja, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan, terstruktur rapi dalam setiap aspek dan terbentang seluas cakrawala kehidupan (Nur dan Lubis, 2015). Sebagai jawaban atas berkembangnya paham dan gerakan kelompok yang intoleran, rigid, dan mudah mengkafirkan (*takfiri*), maka perlu dirumuskan ciri-ciri *Ummatan Wasathan* untuk memperjuangkan nilai-nilai ajaran Islam yang moderat dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan. Pemahaman dan praktek amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Tawâzun* (berkeseimbangan), *I'tidâl* (lurus dan tegas), *Tasâmuh* (toleransi), *Musâwah* (egaliter), *Syûra* (musyawarah), *Ishlâh* (reformasi), *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *Tathawwur wa Ibtikâr* (dinamis dan inovatif), dan *Tahadhdhur* (berkeadaban) (Nur dan Lubis, 2015).

Untuk mencapai tujuan di atas maka dipilih pembelajaran *wasathiyah*, sebab dibandingkan pembelajaran lain, pembelajaran ini dapat mengantisipasi situasi politik dan situasi sosial keagamaan khususnya di Indonesia, karena

pembelajaran *wasathiyah* menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada organisasi primordial UIN Kiai Achmad Siddiq Jember, yang dimulai pada seperempat akhir tahun 2018 sampai pertengahan tahun 2019. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena mempertimbangkan organisasi primordial UIN Kiai Achmad Siddiq Jember memiliki kontribusi besar terhadap *wasathiyah* (sikap moderat) dalam mewujudkan nilai-nilai nasionalisme.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif (Moleong, 2010) dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga pendekatan yakni; 1). Observasi (*Observation*) (Creswell, 2016), 2). Wawancara (*Interview*) (Sugiono, 2017) dan 3). Dokumentasi (*Documentation*) (Indriantoro dan Supomo, 2002). Teknik analisis data, yaitu data *collection*, data *display*, data *condensation* dan data *verifying* (Miles dkk, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jong Madura Dalam Pembelajaran *Wasathiyah*

Pembelajaran *wasathiyah* di Jong Madura saat ini terjadi secara alamiah, dan pengurus merupakan tokoh sentral dalam menjalankan roda organisasi lebih-lebih dalam kegiatan *wasathiyah*. Tugas pengurus Jong Madura terbagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil sesuai dengan wewenang masing-masing, yang pada substansinya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu sama lain.

Anggapan bahwa semua kader dan anggota adalah *Setaretanan* (persaudaraan) di Jong Madura merupakan identitas yang dimiliki oleh organisasi primordial, bahwa dengan cara kita semua *Setaretanan* (persaudaraan) pengurus sebagai pelaksana atau mandat organisasi dan juga kontrol terhadap kegiatan yang ada di Jong Madura. Tetapi pada persoalan teknis dan lapangan, pengurus menyerahkan wewenang kepada kader dan anggota untuk melakukan dan menentukan keputusan sendiri sesuai wewenangnya.

Jong Madura dalam pembelajaran *wasathiyah* biasanya menyelipkan pada saat kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan yang berupa mingguan, bulanan, tahunan, dan tak terduga, akan tetapi pembelajaran *wasathiyah* di sini tidak sebagaimana yang diterapkan pada pembelajaran *wasathiyah* di lembaga formal, sebab pembelajaran *wasathiyah* ini biasanya diterapkan oleh seorang pendidik kepada peserta didik. Biasanya pembelajaran *wasathiyah*, dibandingkan pembelajaran lain, pembelajaran ini dapat mengantisipasi situasi politik dan situasi sosial keagamaan khususnya di Indonesia, karena pembelajaran *wasathiyah* menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal.

Berbeda dengan pembelajaran pada umumnya bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006). Manusia terlibat dalam sistem pembelajaran yang terdiri dari peserta didik, pendidik, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi: buku-buku, papan tulis, dan spidol, fotografi, slide, film, audio, dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya (Rumyalis, 2012).

Pembelajaran *wasathiyah* di Jong Madura, yang lebih mengarah pada penanaman nilai-nilai keIslaman dan kebhinikaan. Bedanya adalah bahwa respons bawahan (kader dan anggota) tetap merasa senang, sadar, semangat untuk mengikuti dan melaksanakan kebijakan yang dikeluarkan oleh pengurus Jong Madura. Inilah yang menarik untuk diteliti, mengapa mereka mengikuti dan dengan kesadaran diri melaksanakan apa yang disampaikan, dan diperintahkan pengurus, tanpa harus menolak atau bahkan menentangnya.

Peneliti menemukan alasan para kader dan anggota Jong Madura selalu mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus yaitu selalu hadir dalam kegiatan yang berupa kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, kegiatan tahunan, dan kegiatan tak terduga yang selalu intens dilaksanakan setiap satu periode dalam kepengurusan.

Sebagai salah satu cara yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai keIslaman yang moderat kepada diri kader dan anggota Jong Madura, pembelajaran *wasathiyah* masih menggunakan sistem pembelajaran yang sifatnya formal dan juga nonformal. Hal ini dilakukan agar kader dan anggota Jong Madura tidak bosan dengan model pembelajaran yang dilakukan oleh Jong Madura. Model pembelajaran yang dijalankan oleh Jong Madura memberi solusi kepada kader dan anggota supaya tidak cepat bosan dengan kegiatan yang sifatnya selalu formal dan begitu sebaliknya.

Meskipun Jong Madura organisasi primordial berbeda dengan organisasi pada umumnya, namun kegiatan atau agenda yang dilakukan oleh Jong Madura terbilang cukup efektif dan juga efisien dalam pengembangan diri kader dan anggota. Lebih-lebih dalam hal menanamkan Islam yang moderat kepada diri kader dan anggota. Mengingat bahwa sangat penting berupa pembelajaran *wasathiyah* untuk menjaga kedaulatan NKRI. Selain itu kader dan anggota juga diajarkan tentang bagaimana pembelajaran mengenai *ta'dzim* (menghormati, memuliakan, mengagungkan) kepada senior dan juga alumni, mengagumi ilmu, dan kekhusyukan perilaku. Sehingga kader dan anggota merasa rendah hati (*tawadhu'*).

Dalam diri kader dan anggota sudah melekat dan tertanam rasa *sataretanan* (persaudaraan) antar mahasiswa yang berasal dari pulau Madura. Dalam hal ini, kaderisasi yang dijalankan oleh Jong Madura mempunyai dampak yang sangat signifikan terhadap diri kader dan anggota Jong Madura, sehingga rasa menghormati, memuliakan, mengagungkan selalu terpancar dalam keseharian kader dan anggota Jong Madura.

Pembelajaran *wasathiyah* akan lebih efektif jika diterapkan dalam keadaan yang mendukung (tepat), contohnya fatwa-fatwa yang disampaikan oleh pengurus atau alumni, khususnya berkaitan dengan permasalahan Islam garis keras, Islam radikalisme, dan Islam ekstrismisme itu semua tidak dibenarkan oleh agama, bahkan itu semua hanya merongrong keberadaan bangsa Indonesia yang kaya akan budaya, agama, etnis, bahasa, dan suku. Pembelajaran *wasathiyah* lebih efektif dilakukan ketika bersamaan dengan kegiatan rutinitas seperti

pengembangan kelimuan yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Misalnya bebas memilih organisasi dan komunitas apa saja, diperbolehkan menuntut ilmu yang tidak diajarkan di Jong Madura, seperti organisasi ideologi (PMII, HMI, GMNI dan IMM) komunitas (SEDULUR PATI, BOLO SEWO dan KUMAN).

Berangkat dari hal diatas tersebut, pembelajaran *wasathiyah* cukup berhasil mengantarkan kader dan anggota Jong Madura sebagai salah satu organisasi primordial yang ada di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember menjadi organisasi yang resposif terhadap perkembangan zaman dan akomodatif terhadap kebutuhan mahasiswa di era globalisasi saat ini meskipun sistem pembelajarannya masih terkesan stagnan atau tidak ada perubahan.

Program pembelajaran *wasathiyah* dalam menjaga nilai-nilai nasional organisasi primordial di Jong Madura yaitu pembelajaran *wasathiyah* bersifat periodik. Pada prakteknya, program pembelajaran *wasathiyah* di Jong Madura ada dua tahap yang harus dilalui sebelum merealisasikan program tersebut. Pertama, melakukan konsultasi dengan senior dan alumni Jong Madura. Harapannya dari konsultasi kepada senior dan alumni Jong Madura yaitu untuk mengetahui program kerja periode sebelumnya apakah efektif ataukah sebaliknya. Apabila program sebelumnya dianggap efektif untuk pengembangan kader dan anggota Jong Madura maka periode berikutnya program tersebut akan diteruskan oleh pengurus selanjutnya. Dan apabila program sebelumnya dianggap tidak efektif maka secara otomatis akan ditiadakan untuk kepengurusan berikutnya. Kedua, melakukan serap aspirasi kepada kader dan anggota Jong Madura. Harapannya dengan melakukan serap aspirasi yaitu agar kader dan anggota bisa menyampaikan atau menyuarakan keinginan kader dan anggota Jong Madura di bawah kepada pengurus. Maka langkah selanjutnya pengurus Jong Madura merespon dari keinginan kader dan anggota tersebut untuk menyusun program yang dianggap sesuai dengan keinginan kader dan anggota Jong Madura.

Model pembelajaran *wasathiyah* di Jong Madura yaitu dengan cara mensosialisasikan program yang telah di susun oleh pengurus kepada kader dan anggota Jong Madura yang masih semester bawah. Proses selanjutnya pengurus memilah kader dan anggota antara yang berminat dengan program satu dengan

program yang lainnya, karena minat antara kader satu dengan kader yang lain tidak sama. Sehingga dengan cara memetakan potensi-potensi kader tersebut bisa dianggap lebih gampang untuk keberlangsungan proses pembelajaran *wasathiyah* terhadap kader dan anggota Jong Madura. Selain itu, model pembelajaran *wasathiyah* di Jong Madura mengedepankan asas-asas “*setaretanan*” (persaudaraan) sesama mahasiswa yang berasal dari pulau Madura.

Pelaksanaan pembelajaran *wasathiyah* dalam menjaga nilai-nilai nasional organisasi primordial mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember di Jong Madura yaitu berjalan dengan baik ditandai dengan output/outcome kader dan anggota yang sangat enerjik di semua sektor-sektor strategis yang ada di Madura. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran *wasathiyah* yang sifatnya formal, seperti pelatihan, workshop, diklat, dan seminar. Ketika di lapangan program tersebut sesuai dengan perencanaan yang di susun setiap tahun oleh pengurus. Adapun program yang bersifat formal, seperti seminar ada moderator yang membuka acara kemudian diberikan kepada pemateri atau yang bersangkutan untuk menyampaikan wacana sampai kepada proses dialog atau tanya jawab. Selanjutnya dari penyampaian narasumber ada hal-hal yang masih kurang dipahami oleh kader dan anggota bisa dijelaskan ulang oleh narasumber dengan cara membuka sistem dialog. Dan untuk yang sifatnya nonformal biasanya dipancing dengan persoalan-persoalan yang menimbulkan tanda penasaran dari kader sehingga sampai kepada proses penanaman karakter. Terakhir pelaksanaan pembelajaran *wasathiyah* di Jong Madura menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Apabila targetnya adalah masyarakat Madura maka program tersebut ditempatkan di Madura. Begitu sebaliknya melihat konteks yang akan dicapai Jong Madura.

Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso Dalam Pembelajaran Wasathiyah

Berbeda dengan pembelajaran *wasathiyah* yang ada di Jong Madura, Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso, dalam pola pembelajaran *wasathiyah* menggunakan model kekeluargaan. Pola koordinasi yang ada di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso adalah sebuah pola yang

mempunyai arti perintah atasan (pengurus) kepada bawahan (kader/anggota) mengenai kinerja yang harus dilaksanakan yang dalam hal ini berkenaan dengan perintah kinerja kegiatan khususnya seperti perintah pengurus kepada kader dan anggota Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso. Koordinasi adalah pola hubungan bawahan dengan atasan yang diwujudkan dalam sebuah bentuk komunikasi antara bawahan kepada atasan dalam menyampaikan ide dan gagasan yang berhubungan dengan kinerja, khususnya yang berkenaan ide dan gagasan pengurus yang berkaitan dengan kinerja di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso.

Pola pembelajaran *wasathiyah* di organisasi primordial Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso erat kaitannya dengan pendidikan di pondok pesantren. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso menggunakan beberapa sistem pendidikan dan pembelajaran yang bersifat tradisional.

Ada beberapa sistem pendidikan pesantren yang tradisional yang tetap eksis sampai saat ini. Pertama, sorogan, sistem pembelajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogakan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai. Kedua, wetonan. Pada sistem ini, pembelajarannya kiai membacakan kitab dalam waktu tertentu dan santri mendengarkan bacaan kitab yang dibaca oleh kiai. Ketiga, bandongan, adalah serangkaian sistem pembelajaran yang berkaitan dengan sistem sorogan dan wetonan. Dalam sistem bandongan ini kiai hanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah (Dlofier, 2011). Untuk perkembangannya kedepan sistem pendidikan pesantren harus dapat mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Khusnuridlo, 2006).

Sesuai dengan diatas, bahwa pembelajaran *wasathiyah* yang dilakukan oleh Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso masih menganut cara-cara lama untuk menanamkan nilai-nilai keIslaman khususnya faham *Ahlussunnah Waljama'ah* kepada para kader dan anggota karena kader dan anggota Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso kebanyakan lahir dari faham itu. Secara tersirat pengurus ataupun alumni menyampaikan

pemahaman tentang Islam moderat yaitu dengan cara ngopi di warung, cangkroan, dan diskusi. Selain itu ada cara yang memang di desain dengan sedikit formal oleh pengurus dengan harapan materi yang disampaikan kepada kader dan anggota terkesan serius dan tidak dianggap main-main. Artinya materi itu memang disampaikan kepada kader dan anggota agar mereka memahami dinamika yang ada pada saat ini dan paling tidak bisa memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada pada bangsa ini.

Berdasarkan pembelajaran *wasathiyah* diatas, dapat dipahami bahwa pengurus dalam hal ini harus mewujudkan kepribadian, kemampuan dan kesanggupan. Pengurus sebagai penggerak roda organisasi di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso dalam menjalankan semua agenda yang berhubungan dengan pembelajaran *wasathiyah*. Pengurus Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso dapat mengorganisasikan semua personil yang ada pada situasi efisien, koordinasi serta kerjasama institusional dengan mendasarkan kepada keahlian atau profesionalisme para bawahan. Begitu juga pada pembelajaran *wasathiyah* untuk kader dan anggota Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso, perlu direncanakan, diorganisasikan, dan dikontrol.

Dalam pelaksanaan program, pengurus Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso harus profesional dalam memimpin mentri-mentrinya, bekerja secara ilmiah, penuh perhatian, demokratis, dan senantiasa menekankan perbaikan pada kegiatan pembelajaran. Semua kreativitas dicurahkan untuk perbaikan pendidikan, yang secara teoritik pengurus Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso bertanggung jawab atas penyelenggaraan semua program pendidikan di institusi yang dipimpinnya.

Dalam penerapan pembelajaran *wasathiyah* Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso, selalu diterapkan dengan mempersilahkan para kader dan anggota untuk berpendapat, bahkan berebut untuk memberikan solusi. Inilah pola kekeluargaan yang dimiliki Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso yang harus dikembangkan, agar Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso di masa mendatang tidak ketinggalan zaman dan tetap memegang ciri

khasnya sebagai tempat belajar dan berdiskusi tentang ilmu keagamaan, khususnya kajian tentang pembelajaran *wasathiyah*, yang mengajarkan tentang spirit menjaga kedaulatan bangsa Indonesia dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Maka dari itu, program pembelajaran *wasathiyah* dalam menjaga nilai-nilai nasional organisasi daerah di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso yaitu pembelajaran *wasathiyah* bersifat kontiniu dari periode ke periode selanjutnya. Program pembelajaran *wasathiyah* di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso yaitu program yang diagendakan oleh internal pengurus. Akan tetapi untuk mengontrol program tersebut dianggap berhasil ataukah sebaliknya, maka tentunya di pantau dengan struktur yang hirarki.

Dengan adanya struktur yang hirarki membuat pengurus Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso lebih gampang melihat perkembangan program *wasathiyah* yang diagendakan oleh pengurus pada saat awal menjabat sebagai kepengurusan di periodenya. Artinya presiden tidak bekerja sendirian akan tetapi dibantu oleh mentri-mentrinya untuk mengawasi program yang telah di rancang secara bersama-sama dan mempunyai kewajiban untuk selalu mengevaluasi hasil dari program tersebut. Selain itu juga ada kontrol yang dilakukan oleh semester bawah ke semester bawahnya lagi. Sehingga apa yang ada di bawah pengurus bisa mengetahui dari angkatan dibawahnya kepengurusan.

Model pembelajaran *wasathiyah* di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso ada yang bersifat formal, informal, dan juga ada yang bersifat nonformal. Adapun program yang bersifat formal seperti diklat (Restorasi Kader Baru IKMPB, Hari Lahir IKMPB, dan musyawarah besar IKMPB), pelatihan (jurnalistik, sekolah kader progresif), seminar (kesehatan wanita), dan workshop (Merajut Uhwah dan Kebhinikaan). Program yang bersifat informal seperti hal-hal sedikit bisa mereleksasikan dari program-program yang sebenarnya formal, akan tetapi dikemas lebih santai. Dan program yang bersifat nonformal seperti diskusi di tempat kopi, di warung, tempat tongkrongan, dan basecamp Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso. Selain itu, ada model kekeluargaan di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso. Di sisi lain,

selain menganut tiga model diatas, Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso menganut model kekeluargaan dimana yang menjadi filosofi bahwa semua kader dan anggota Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso semuanya sama yaitu satu keluarga yang berasal dari kabupaten yang sama yaitu Bondowoso.

Pelaksanaan pembelajaran *wasathiyah* dalam menjaga nilai-nilai nasional organisasi daerah mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso yaitu berjalan dengan baik ditandai dengan output/outcome kader dan anggota Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso yang sangat baik di semua bidang yang ada. Hasilnya sektor-sektor strategis yang ada di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember mulai dari Badan Eksekutif Mahasiswa Institut (BEM-U) sampai Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) kebanyakan ditempati kader-kader Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso. Dari segi implementasi program kegiatan *wasathiyah* ada rundown kegiatan yang dibuat oleh Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso, lebih-lebih program yang sifatnya formal. Jadi secara spesifik rundown memang dibuat untuk mengatur jalannya pelaksanaan dari program kegiatan *wasathiyah*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program pembelajaran *wasathiyah* di Jong Madura ada dua tahap. *Pertama*, melakukan konsultasi dengan senior dan alumni. *Kedua*, melakukan serap aspirasi kepada kader dan anggota Jong Madura. Berbeda dengan Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso, yaitu program diagendakan oleh internal pengurus. Supaya program-program itu berjalan, tentunya dipantau dengan struktur yang hirarki.

Model pembelajaran *wasathiyah* di Jong Madura yaitu mensosialisasikan program ke kader dan anggota semester bawah, selanjutnya dipilah dan dipilih. Sedangkan di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso bersifat formal, informal dan non formal.

Pelaksanaan pembelajaran *wasathiyah* organisasi primordial berjalan dengan baik ditandai dengan output kader dan anggota yang sangat enerjik di semua sektor strategis di Madura maupunn Bondowoso. Selain itu, pelaksanaan program pengurus yang bersifat formal. Terakhir pelaksanaan pembelajaran *wasathiyah* menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada dilapangan.

Saran

Artikel ini masih bersifat umum tentang pembelajaran *wasathiyah* di organisasi primordial. Oleh karena itu, perlu direkomendasikan adanya upaya penelitian lanjutan yang lebih utuh dalam penelitian yang membahas tentang pembelajaran *wasathiyah* di organisasi primordial, baik pada aspek kurikulumnya maupun aspek yang lain. Dengan penelitian yang menggambarkan aspek-aspek pengembangan pembelajaran *wasathiyah* di organisasi primordial demikian, akan sangat membantu memberikan informasi kepada khalayak mengenai pembelajaran *wasathiyah* di organisasi primordial secara lebih terinci dan aplikatif-operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Dlofier, Zamakhsyari. 2011. Tradisi Pesantren, Study Tentang Pandangan Kiai. Jakarta: LP3ES.
- Dlofier, Zamakhsyari. 2011. Tradisi Pesantren, Study Tentang Pandangan Kiai. Jakarta: LP3ES.
- Karim, Abdul. 2012. “Rekontruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme”, ejournal, kopertais4.
- Khusnuridlo, M. Sulthon & Moh. 2006. Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pesepektif Global. Yogyakarta: Laks Bang Perss Sindo.
- Lubis, Afrizal Nur, Mukhlis. 2015. “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsir)”, An-Nur, Vol. 4, No. 2.
- Majid, Abdul. 2013. Strategi Pembelajaran. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mudasir. 2012. Desain Pembelajaran. Indragiri Hulu: STAI Nurul Falah.
- Mudjiono, Dimiyati. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

- Pramesela, Novita. 2017. "Nilai-nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Dalam Buku Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti (Studi Komparasi Pendidikan Agama Islam dan Kristen di SMP)". Institut Agama Islam Negeri Salatua.
- Prasetyawati, Ika Budi. 2014. "Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film Garuda Di Dadaku Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Anak Usia MI (9-12 Tahun)". Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Rahmat, Afifa Aisha. 2015. "Policy Implementation: Procces and Problems, International Journal of Social Science and Humanities Research, Vol. 3, Issue 3.
- Ramayulis. 2012. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saldana, Matthew B. Miles, A. Michael Hubberman and Johnny. 2014 Qualitative Analysis A Methods Sourcebook. USA: Sage Publication.
- Sudjana, Nana. 2010. Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suprijono, Agus. 2011. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafrizal. 2017. "Konsep 'Ashabiyah Ibn Khaldun Dalam Penguatan Nilai Nasionalisme Di Indonesia". Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan.
- Zain, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.